

INSTRAN.org – Kasus penyerangan penumpang di Halte Transjakarta BKN, Cawang, Jakarta Timur, kemarin menimbulkan ketakutan.

Pengguna Transjakarta harus meningkatkan kewaspadaan saat berada di halte maupun di dalam bus. Yang perlu didorong, PT Transportasi Jakarta menambah petugas jaga guna meningkatkan keamanan dan kenyamanan penumpang.

“Tempatkan petugas keamanan di lingkungan publik, khususnya di fasilitas Bus Trans Jakarta,” ujar pengamat perkotaan Universitas Trisakti Nirwono Joga kemarin. Menurut dia, semestinya penusukan penumpang di halte bus tidak terjadi jika petugas siaga.

Jaminan rasa aman perlu dilakukan kepada masyarakat, salah satunya menempatkan petugas dan menyediakan metal detector. Tak hanya fasilitas Transjakarta, kondisi Jakarta juga kerap tidak aman di beberapa titik. Banyak lokasi kurang penerangan jalan.

Nirwono kemudian mempertanyakan pemasangan 3.000 kamera pengawas/ CCTV saat masa kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). “Kasus ini menunjukkan CCTV belum berfungsi maksimal, perlu dievaluasi,” ucapnya.

Kasus penyerangan dengan pisau di halte Transjakarta dilakukan Sudirman, 51, terhadap Erick Marbun. Kapolsek Kramat Jati Kom - pol Nurdin Ar Rahman me - nga takan, pelaku nekat menusuk Erick karena tidak suka dengan korban yang saat me - nunggu bus menyilangkan kakinya seakan-akan mengejek pelaku.

Menurut dia, pelaku memiliki trauma dengan orang-orang yang duduk sambil mengangkat atau menyilangkan kaki. “Seakan-akan merasa terhina seketika timbul perasaan seperti itu,” katanya.

Polisi masih memeriksa pelaku untuk mendalami peristiwa penusukan. Untuk korban saat ini masih menjalani perawatan di Rumah Sakit Sukamto, Kramat Jati, Jakarta Timur karena mengalami luka tusuk. Menurut Santi, saksi di lokasi, saat itu korban tidak sedang melakukan apa-apa.

Korban sedang duduk kemudian langsung didatangi pelaku. “Jadi orang itu enggak pakainya, langsung main tusuk,” kata petugas Transjakarta tersebut. Aksi penusukan pengguna Transjakarta juga pernah menimpa seorang karyawan PT Bo ka Inti yang tengah menunggu di Halte Pintu I, Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta Pusat.

Korban ditikam penjahat. Ponselnya raib dibawa bandit jalanan itu. Korban ber nama Sunaryo, 26, yang ngekos di kawasan Blok M, Jakarta Selatan, menderita luka tikam di perut dan langsung dilarikan ke RSAL Mintoharjo. Rentetan teror terhadap Bus Transjakarta sudah terjadi sejak 2011.

Sekitar 20 insiden perusakan terjadi di halte hingga bus. Kejadian yang paling membahayakan adalah penembakan ke arah Transjakarta Koridor IX Pluit-Pinang Ranti. Bus berpenumpang itu ditembak orang tak dikenal di Halte Pancoran Barat, Gatot Subroto, Jakarta.

Meski tak ada korban, peristiwa ini membuat penumpangnya trauma. Polisi harus lebih intensif menjaga fasilitas Transjakarta. Selain itu CCTV di lokasi-lokasi sasaran juga harus ditambah. Kemudian pada 5 Agustus 2012 pelaku menyasar empat halte sekaligus, yakni Halte Tebet BKPM, Halte Cawang Ciliwung, halte di sekitar Stasiun Cawang, serta Halte Cawang Otista.

Pelaku beraksi tengah malam hingga dini hari dan pada hari libur. Diduga kuat pelaku menggunakan senapan angin karena saat peristiwa berlangsung, saksi mata tidak mendengar suara letusan layaknya senjata api.

Selanjutnya, 16 Agustus 2012, dua halte di Jakarta Selatan rusak akibat lemparan benda

keras. Halte tersebut adalah Halte Jamsostek, Jalan Gatot Su broto dan Halte Tebet BKPM, Jalan MT Haryono. Kaca depan loket dan kaca pintu tengah rusak. Setelah penembakan di halte, teror mengarah ke Bus Trans - Jakarta.

Bus berisi penumpang yang sedang berhenti di Halte Pancoran Barat ditembak hingga kacanya retak. Pada 8 Februari 2014 penumpang dan sopir Trans Jakarta mendadak mendengar suara tembakan tiga kali. Posisi titik tembakan berada di kaca jendela sebelah kiri dan dua lagi di kaca pintu.

yan yusuf/ helmi syarif

Sumber : Koran Sindo, Jumat 15 Maret 2019

http://koran-sindo.com/page/news/2019-03-15/0/13/Jaga_Keamanan_Penumpang_Bus_Transjakarta